



Analisis Pengaruh Pengangguran, IPM dan PDRB terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Tina Angelia¹, Fitrah Maya Sari Hasugian², Joko Suharianto²

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : tinaangelia.7231240006@mhs.unimed.ac.id¹, fitrahmayasarihasugian@mhs.unimed.ac.id², djoko@unimed.ac.id³

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: tinaangelia.7231240006@mhs.unimed.ac.id

Abstract. Poverty is one of the problems still faced by various countries, including Indonesia. This study aims to analyze the effect of unemployment, Human Development Index (HDI), and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on poverty in North Sumatra Province. The data used is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of North Sumatra during the period 2003-2024. The analysis method used is econometric analysis using the Ordinary Least Square (OLS) method with the help of Eviews 13 software. The results showed that partially, the variables of unemployment and HDI did not have a significant influence on poverty. However, GRDP has a significant negative effect on poverty, which indicates that an increase in GRDP can reduce the amount of poverty in North Sumatra Province. Simultaneously, unemployment, HDI, and GRDP have a significant influence on poverty with a contribution of 83.63%. These findings indicate that effective policies in reducing poverty need to focus on increasing GRDP and improving the quality of education and public health..

Keywords Poverty, Unemployment, HDI, GRDP

Abstrak. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara selama periode 2003-2024. Metode analisis yang digunakan adalah analisis ekonometrika dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan bantuan software Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pengangguran dan IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun, PDRB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan PDRB mampu mengurangi jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Secara simultan, pengangguran, IPM, dan PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kontribusi sebesar 83,63%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang efektif dalam mengurangi kemiskinan perlu difokuskan pada peningkatan PDRB dan perbaikan kualitas pendidikan serta kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Kemiskinan, Pengangguran, IPM, PDRB

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Todaro dan Smith (2011) menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan adalah pengangguran. Menurut Sukirno (2006) pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kesejahteraan, yang akhirnya berdampak pada peningkatan kemiskinan. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan yang layak, maka

pendapatan mereka juga tidak akan meningkat, yang menyebabkan mereka menjadi tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok, dan pada akhirnya daya beli pun ikut menjadi menurun.

Tingkat pendapatan atau pengeluaran yang ditetapkan dikenal sebagai garis kemiskinan, dimana seseorang dianggap miskin jika pendapatannya di bawah tingkat tersebut (Melbourne Institute, 2012). Di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan struktural. Pada tahun 2024, angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebanyak 1.228.010 jiwa, yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,94 persen atau ada penurunan 11.700 jiwa jika dibandingkan dengan tahun 2023 yang berjumlah sebesar 1.239.710 jiwa (Sumatera Utara Dalam Angka, 2025).

Selain pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat menjadi faktor dalam mengurangi kemiskinan. Prasetyo (2010) menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang. Semakin rendahnya kemakmuran masyarakat karena penganggura, hal ini akan memungkinkan mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Baihaqi & Puspita (2020) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat. Tambunan (2003) Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan adalah syarat utama untuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jika pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan peningkatan kesempatan kerja, pembagian pendapatan akan menjadi tidak seimbang (*ceteris paribus*), yang mengakibatkan peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2021) tingkat pengangguran adalah salah satu cara untuk mengukur kinerja perekonomian. Pengangguran adalah seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja, namun secara aktif masih sedang mencari pekerjaan pada satu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno (2000) pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat kemakmuran yang telah dicapai. Semakin rendah tingkat kemakmuran, semakin muncul masalah lain, yaitu kemiskinan.

Diketahui bahwa jumlah penganggutan di Provinsi Sumatera Utara cenderung berfluktuasi dengan persentasi peningkatan jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 758.092 jiwa. Sementara itu penurunan terendah terjadi pada tahun 2011 hal ini dikarenakan peningkatan PDRB sebesar 14,29 persen atau ada peningkatan PDRB sebesar 39.316 miliar. Hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi yang berdampak positif pada

penurunan penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang mengkaji pengangguran terhadap kemiskinan sudah banyak diteliti sebelumnya seperti Alhudori (2017) dan Ramdani (2015) yang menyimpulkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun hal ini bertentangan dengan hasil riset Mahendra Toto & Juardi (2024) dan Hannisa et all. (2024) yang menyimpulkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Tentunya riset gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Selain pengangguran, faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah indeks pembangunan manusia. Menurut Goni et.all (2022) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meruoakan indikator yang menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representative. Menurut Adi Widodo (2011) menyatakan bahwa apabila IPM mengalami peningkatan maka dapat diduga bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan mengalami peningkatan.

Diketahui bahwa indeks pembangunan manusia cenderung berfluktuasi dengan persentasi peningkatan IPM tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 2,51 persen. Sementara itu penurunan IPM terendah pada tahun 2010 hal ini dapat disebabkan karena penurunan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Meskipun pada tahun 2010 PDRB juga mengalami peningkatan sebesar 16,38 persen atau ada peningkatann PDRB sebesar 38.703 miliar, namun hasil dari peningkatan ini tidak dirasakan secara merata sehingga menurunkan kualitas hidup sebagian masyarakat. Penelitian yang mengkaji IPM terhadap kemiskinan sudah pernah diteliti sebelumnya seperti Wahyudi (2010) dan Panggabean, M., & Matondang, E. R. L. (2019) yang menyimpulkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Namun hal ini bertentangan dengan hasil riset Anjela et all. (2023) dan Goni et all. (2022) yang menyimpulkan bahwa IPM tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur suatu perekonomian di daerah tertentu. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu daerah tertentu dan dapat dikatakan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik,2016). Damanik & Sidauruk (2020) suatu wilayah memiliki PDRB tinggi apabila wilayah tersebut dapat mengoptimalkan potensinya sendiri dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang memadai. PDRB yang tinggi akan menekan tingkat kemiskinan karena pembangunan dapat dioptimalkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan PDRB yang tinggi dan sebaliknya.

Diketahui bahwa PDRB memiliki tren positif. PDRB mengalami peningkatan tertinggi yang terjadi pada tahun 2012 sebesar 32,68 persen atau ada peningkatan sebesar 102.748. Sementara itu peningkatan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,45 persen atau ada peningkatan sebesar 60.260 miliar. Penelitian yang mengkaji PDRB terhadap kemiskinan sudah pernah diteliti sebelumnya seperti Ritonga & Wulantika (2020) dan Fatmasari & Sakti (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun hal ini bertentangan dengan hasil riset Hamun et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2006) kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kemiskinan meliputi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses terhadap air bersih, kemampuan fisik yang tidak memadai, kurangnya kapasitas yang memadai, serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) kemiskinan adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Menurut Ramdass (2010) ada empat macam kemiskinan:

- a. Kemiskinan absolut, merupakan kemiskinan yang ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dianggap miskin.
- b. Kemiskinan relatif, merupakan kemiskinan yang diakibatkan dari ketidaksamaan dalam distribusi pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, merupakan kemiskinan yang mengacu pada sikap manusia yang disebabkan karena faktor budaya.
- d. Kemiskinan struktural, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya akses pada sumber daya dalam sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pengurangan kemiskinan.

Pengangguran

Menurut Sumarsono (2009) pengangguran merupakan keadaan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan secara aktif untuk mendapatkan pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-64 tahun.

Menurut Suparmoko (2007) pengangguran adalah ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Sukirno (2004) ada beberapa jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya, yaitu:

- a. Pengangguran normal atau friksional merupakan pengangguran yang disebabkan karena seseorang ingin mencari pekerjaan yang lebih baik.
- b. Pengangguran siklikal merupakan pengangguran yang disebabkan menurunnya kegiatan ekonomi atau karena menurunnya permintaan agregat dibandingkan penawaran agregat dalam perekonomian.
- c. Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan karena adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.
- d. Pengangguran teknologi merupakan pengangguran yang disebabkan adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin.

Indeks Pembangunan Manusia

Setiap daerah memiliki indeks manusia yang berbeda-beda, hal ini mencerminkan kualitas hidup di masing-masing daerah tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi harapan bagi setiap daerah. Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu ukuran pembangunan di suatu wilayah yang berhubungan negatif dengan kemiskinan. Semakin tinggi IPM menandakan bahwa kualitas hidup manusia juga semakin baik (Andhykha Handayani & Woyanti, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur melalui tiga dimensi dasar, yaitu: keesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu yang menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dilihat dari pendapatannya. PDRB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dengan periode tertentu biasanya satu tahun.

Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB, yang menunjukkan bahwa di daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Menurut Badan Pusat Statistik PDRB merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan di suatu wilayah tertentu.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir akan memberikan manfaat berupa persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap jalur pemikiran peneliti, dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

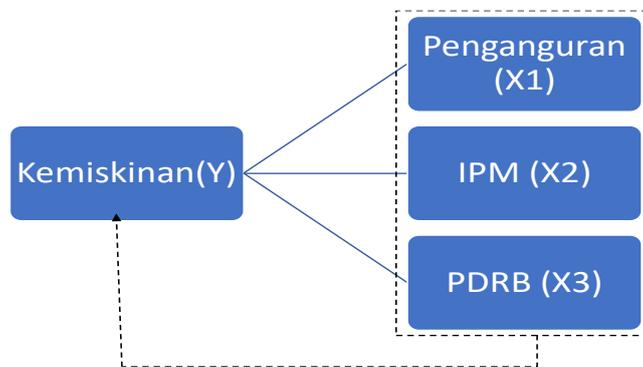
Pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat berdasarkan garis lurus, sedangkan pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat berdasarkan garis putus-putus.

H1: Diduga terdapat pengaruh positif signifikan pengangguran terhadap kemiskinan.

H2: Diduga terdapat pengaruh negatif signifikan IPM terhadap kemiskinan.

H3: Diduga terdapat pengaruh negatif signifikan PDRB terhadap kemiskinan.

H4: Diduga terdapat pengaruh dan signifikan pengangguran, IPM, dan PDRB terhadap kemiskinan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder yang dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode runtun waktu (time series) yakni data jumlah kemiskinan; data jumlah pengangguran; data jumlah indeks pembangunan manusia; dan data jumlah PDRB harga konstan dari tahun 2003-2024. Data-data tersebut diperoleh dari dokumen Sumatera Utara Dalam Angka (SUDA) dari tahun 2003-2024. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrika dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode *OLS* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, karena *OLS* memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*.

Analisis regresi ini menggunakan model estimasi berdasarkan beberapa variabel-variabel bebas, yaitu pengangguran (PNGRN), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adapun fungsi dari jumlah kemiskinan (KMSKN) adalah:

$$KMSKN = \beta_0 * PNGRN^{\beta_1} * IPM^{\beta_2} * PDRB^{\beta_3}$$

Mengingat angka-angka variabel tersebut memiliki angka yang relatif besar jumlahnya, maka model tersebut di formulasikan ke dalam bentuk logaritma, sehingga model estimasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{LogKMSKN} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPNGRN} + \beta_2 \text{LogIPM} + \beta_3 \text{LogPDRB} + e$$

Data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan metode deskriptif. Model estimasi yang telah ditampilkan sebelumnya akan diregresi untuk melihat pengaruh di antara variabel-variabel bebas dengan dengan variabel terikat dengan menggunakan *Eviews* 13.

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan uji hipotesis terdiri dari uji t statistik (parsial), uji f (simultan), dan koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Indonesia dengan posisi geografis antara 1°– 4° Lintang Utara dan 98°– 100° Bujur Timur. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Aceh di sebelah utara, Negara Malaysia di Selat Malaka di sebelah timur, Provinsi Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan, serta Samudera Hindia di sebelah barat. Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 8 Kota dan 25 Kabupaten, dengan penelitian ini berfokus pada seluruh Kabupaten yang ada di wilayah ini.

Berdasarkan Tabel 1. di atas diketahui bahwa jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara cenderung berfluktuasi dengan presentasi peningkatan kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 12,47 persen atau ada peningkatan kemiskinan sebanyak 219.474 jiwa. Sedangkan persentase penurunan jumlah kemiskinan tertinggi ada pada tahun 2007 sebesar 10,59 persen atau ada penurunan jumlah kemiskinan sebanyak 209.702 jiwa.

2. Perkembangan Jumlah Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara

Adapun perkembangan jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2024

Tahun	Pengangguran	Persen
2003	404.117	-
2004	758.092	87,59
2005	636.980	-15,98
2006	632.049	-0,77
2007	571.334	-9,61
2008	554.539	-2,94
2009	532.427	-3,99
2010	491.806	-7,63
2011	402.120	-18,24
2012	379.980	-5,51
2013	412.200	8,48
2014	390.710	-5,21
2015	428.794	9,75
2016	371.680	-13,32
2017	377.288	1,51
2018	396.027	4,97
2019	382.438	-3,43
2020	507.805	32,78
2021	475.156	-6,43
2022	472.946	-0,47
2023	472.085	-0,18
2024	457.794	-3,03

Sumber: Data BPS Sumut (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2. di atas diketahui bahwa jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara cenderung berfluktuasi dengan persentase peningkatan jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 87,59 persen atau ada peningkatan pengangguran sebesar 353.975 jiwa. Tidak hanya itu peningkatan jumlah pengangguran yang tinggi juga terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 32,78 persen atau ada peningkatan jumlah pengangguran sebesar 125.367 jiwa. Sementara itu, penurunan jumlah pengangguran terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 18,24 persen atau ada penurunan jumlah pengangguran sebesar 89.686 jiwa.

3. Perkembangan Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara

Adapun perkembangan jumlah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2024

Tahun	IPM	Persen
2003	69,80	-
2004	71,40	1,60
2005	72,00	0,60
2006	72,50	0,50
2007	72,78	0,28
2008	73,29	0,51
2009	73,80	0,51
2010	67,09	-6,71
2011	67,34	0,25
2012	67,74	0,40
2013	68,36	0,62
2014	68,87	0,51
2015	69,51	0,64
2016	70,00	0,49
2017	70,57	0,57
2018	71,18	0,61
2019	71,74	0,56
2020	71,77	0,03
2021	72,00	0,23
2022	74,51	2,51
2023	75,13	0,62
2024	75,76	0,63

Sumber: Data BPS Sumut (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 3. di atas diketahui bahwa indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara cenderung berfluktuasi dengan persentasi peningkatan indeks pembangunan manusia tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 2,51 persen. Sementara itu, penurunan indeks pembangunan manusia terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,71 persen.

4. Perkembangan Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara

Adapun perkembangan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2024

Tahun	PDRBHK_M	Persen
2003	101,323	-
2004	118,100	16,56
2005	139,618	18,22

2006	160,376	14,87
2007	181,819	13,37
2008	213,930	17,66
2009	236,353	10,48
2010	275,056	16,38
2011	314,372	14,29
2012	417,120	32,68
2013	469,460	12,55
2014	521,950	11,18
2015	571,720	9,54
2016	628,390	9,91
2017	684,280	8,89
2018	741,350	8,34
2019	799,610	7,86
2020	811,190	1,45
2021	859,870	6,00
2022	955,190	11,09
2023	1.050,99	10,03
2024	1.146,92	9,13

Sumber: Data BPS Sumut (Diolah, 2025)

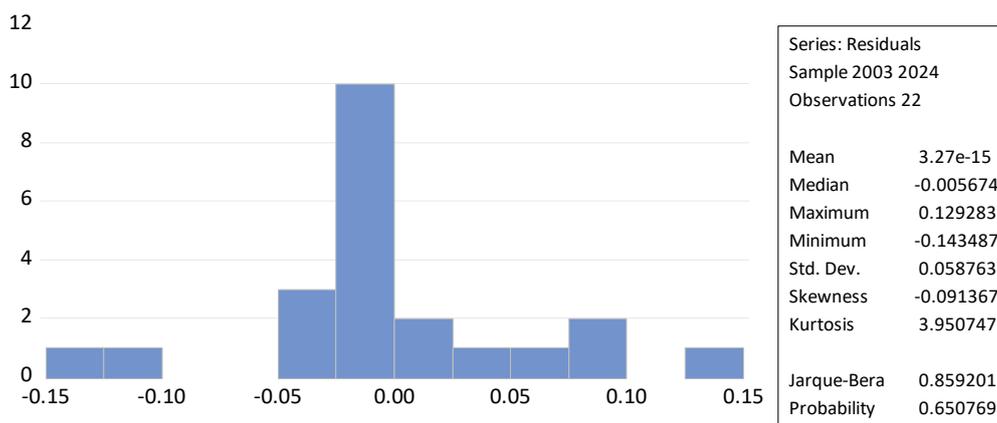
Berdasarkan Tabel 4. di atas diketahui bahwa produk domestik regional bruto di Provinsi Sumatera Utara terus mengalami tren positif namun dengan kenaikan yang berfluktuasi dengan persentasi peningkatan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 32,68 persen atau ada peningkatan PDRB sebesar 102.748 miliar. Sementara itu peningkatan PDRB terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,45 persen atau peningkatan PDRB sebesar 60.260 miliar.

Hasil Penelitian

1) Hasil Uji Asumsi Penelitian

a) Uji Normalitas

Adapun hasil perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)

Gambar 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian

Berdasarkan Gambar 2. di atas diketahui bahwa nilai *prob. jarque-Bera* sebesar 0,650 > 0,05, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat permasalahan uji normalitas data dalam model penelitian ini.

b) Uji Autokorelasi

Adapun hasil perhitungan uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Data Penelitian

F-statistic	1.589777	Prob. F(2,16)	0.2346
Obs*R-squared	3.647123	Prob. Chi-Square(2)	0.1614

Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 5. di atas diketahui bahwa nilai *Prob. Chi Square* sebesar 0,161 > 0,05, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat permasalahan uji autokorelasi data dalam model penelitian.

c) Uji Multikolinearity

Adapun hasil perhitungan uji multikolinearity dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Multikolinearity Data Penelitian

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.458565	2504.174	NA
LOG(PENGANGGURAN)	0.014016	2896.988	2.872659
IPM	4.91E-05	1361.361	1.563205
LOG(PDRB)	0.000692	120.7626	2.372084

Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 6. di atas diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel < 10, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat permasalahan uji multikolinearity data dalam model penelitian ini.

d) Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian

F-statistic	1.512269	Prob. F(3,18)	0.2453
Obs*R-squared	4.428743	Prob. Chi-Square(3)	0.2187
Scaled explained SS	4.374033	Prob. Chi-Square(3)	0.2238

Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 7. di atas diketahui bahwa nilai *Prob. Chi Square* dari Obs^*R -square sebesar $0,218 > 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat permasalahan uji heterosedastisitas data dalam model penelitian ini.

2) Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya dilakukan tahap pengeujian hipotesis model penelitian dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Data Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.321265	0.677174	12.28822	0.0000
LOG(PENGANGGURAN)	0.056026	0.118388	0.473242	0.6417
IPM	-0.007282	0.007005	-1.039527	0.3123
LOG(PDRB)	-0.152812	0.026310	-5.808214	0.0000
R-squared	0.836329	Mean dependent var		7.291849
Adjusted R-squared	0.809051	S.D. dependent var		0.145251
S.E. of regression	0.063472	Akaike info criterion		-2.513483
Sum squared resid	0.072516	Schwarz criterion		-2.315112
Log likelihood	31.64832	Hannan-Quinn criter.		-2.466753
F-statistic	30.65892	Durbin-Watson stat		1.222711
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Output Eviews* (Diolah, 2025)

a) Uji t (Parsial)

Berdasarkan Tabel 8. di atas diketahui bahwa:

- Variabel pengangguran memiliki nilai thitung sebesar $0.473242 < t_{tabel}$ sebesar $1,73406$. Jika dilihat dari nilai sig satu arah sebesar $0,6417$ artinya nilai sig $0,6417 > 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh dan signifikan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
- Variabel IPM memiliki nilai thitung sebesar $1,039527 < t_{tabel}$ sebesar $1,73406$. Jika dilihat dari nilai sig satu arah sebesar $0,3123$ artinya nilai sig $0,3123 > 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh dan signifikan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
- Variabel PDRB memiliki nilai thitung sebesar $5,808214 > t_{tabel}$ sebesar $1,73406$. Jika dilihat dari nilai sig satu arah sebesar $0,00$ artinya nilai sig $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

b) Uji f (Simultan)

Berdasarkan Tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar $30,65892 > F_{tabel}$ sebesar 3,16 jika dilihat dari nilai sig yaitu sebesar 0,00 sehingga nilai sig $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima artinya secara simultan terdapat pengaruh pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

c) Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0,8363. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto memberikan kontribusi sebesar 83,63% terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, sisanya sebesar 16,37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Variabel pengangguran memiliki nilai t_{hitung} sebesar $0.473242 < t_{tabel}$ sebesar 1,73406. Jika dilihat dari nilai sig satu arah sebesar 0,6417 artinya nilai sig $0,6417 > 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh dan signifikan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengaitkan pengangguran dengan kemiskinan tidak teruji kebenarannya.

Hasil penelitian ini menolak teori pengangguran yang diungkapkan sebelumnya oleh Sukirno (2000), pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turun tingkat kemakmuran maka akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Pengangguran berdampak pada penurunan pendapatan yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat kemakmuran. Tingkat kemiskinan yang meningkat dapat memicu masalah sosial seperti kriminalitas, kesehatan yang memburuk, ketidakstabilan sosial, dan rendahnya pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Mahendra Toto & Juardi (2024) dan Hannisa et all. (2024) yang menyimpulkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian pengangguran terbukti memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang sebelumnya. Ada beberapa hal pendukung diantaranya diketahui bahwa penurunan pengangguran tidak selalu dibarengi dengan penurunan kemiskinan pula, artinya bahwa pengangguran tidak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kemiskinan. Jadi jika

terjadi penurunan pengangguran, penurunan kemiskinan relatif sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang rendah tidak selalu menunjukkan rendahnya kemiskinan jika pekerjaan yang tersedia berkualitas rendah dengan upah yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Variabel IPM memiliki nilai t_{hitung} sebesar $1,039527 < t_{tabel}$ sebesar $1,73406$. Jika dilihat dari nilai sig satu arah sebesar $0,3123$ artinya nilai sig $0,3123 > 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh dan signifikan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini menolak teori IPM yang sebelumnya di ungkapkan oleh Adi Widodo (2011), apabila IPM mengalami peningkatan dapat diduga bahwa tingkat kesejahteraan Masyarakat juga mengalami peningkatan, jika kesejahteraan meningkat tingkat kemiskinan menjadi berkurang. Ketika IPM meningkat, masyarakat akan lebih sehat dan terdidik sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Anjela et all. (2023) dan Goni et all. (2022) yang menyimpulkan bahwa IPM tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian IPM terbukti memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini tidak sejalan dengan teori sebelumnya. Ada beberapa hal pendukung diantaranya diketahui bahwa kenaikan IPM tidak selalu dibarengi oleh penurunan kemiskinan. IPM sering dianggap sebagai indikator penting dalam mengurangi kemiskinan, namun IPM tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Memerlukan waktu untuk memperbaiki IPM agar dapat berdampak terhadap kemiskinan dan tidak semua IPM mendapatkan kemudahan akses yang sama terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas terutama di daerah terpencil dan tertinggal, sehingga dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi terbatas.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Variabel PDRB memiliki nilai t_{hitung} sebesar $5,808214 > t_{tabel}$ sebesar $1,73406$. Jika dilihat dari nilai sig satu arah sebesar $0,00$ artinya nilai sig $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengaitkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan kemiskinan teruji kebenarannya.

Hal ini mendukung teori yang digunakan sebelumnya, Damanik & Sidauruk (2020) PDRB suatu wilayah tinggi apabila wilayah tersebut mengoptimalkan potensi wilayahnya sendiri dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang memadai. PDRB yang tinggi akan menekan tingkat kemiskinan, karena dengan tingginya PDRB pembangunan dapat dioptimalkan, sehingga tercapai kesejahteraan Masyarakat. Sebaliknya, PDRB yang rendah akan meningkatkan jumlah kemiskinan, karena pembangunan yang dilakukan dalam menyejahterakan masyarakat tidak optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, Ritonga & Wulantika (2020) dan Fatmasari & Sakti (2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

PDRB terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, hal ini menunjukkan bahwa PDRB berbanding lurus dengan kemiskinan. Ketika PDRB suatu wilayah tinggi maka akan meningkatkan aktivitas ekonomi serta kegiatan produksi barang dan jasa di wilayah tersebut. Peningkatan PDRB dapat meningkatkan ketersediaan lapangan kerja. Dengan meningkatkan ketersediaan lapangan kerja maka pengangguran akan berkurang, jika seseorang mendapatkan pekerjaan maka akan meningkatkan pendapat masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan kemiskinan. Peningkatan pendapat masyarakat juga dapat menaikkan daya beli mereka sehingga dapat meningkatkan upah pekerja maupun keuntungan bagi pelaku usaha, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Biasanya daerah dengan PDRB yang tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Kemudahan akses terhadap pendidikan dan kesehatan dapat menambah peluang untuk memiliki pekerjaan yang lebih layak, yang dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu pembangunan infrastruktur seperti jalan, Listrik, dan air bersih juga dapat mengurangi kesenjangan ekonomi.

4. Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Pada pengujian hipotesis simultan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar $30,65892 > F_{tabel}$ sebesar 3,16 jika dilihat dari nilai sig yaitu sebesar 0,00 sehingga nilai sig $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima artinya secara simultan terdapat pengaruh pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengaitkan pengangguran, indeks

pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto dengan kemiskinan teruji kebenarannya.

Nilai *R-square* dari model penelitian ini sebesar 0,8363. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto memberikan kontribusi sebesar 83,63% terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, sisanya sebesar 16,37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto memiliki peran yang saling terkait dan penting secara simultan dalam mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan masyarakat tidak memiliki sumber pendapatan, hal ini menyebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur kualitas hidup masyarakat berdasarkan tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. IPM yang tinggi dapat menyebabkan kualitas hidup yang lebih baik, karena jika masyarakat mendapatkan tingkat kesehatan yang lebih baik maka dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Jika masyarakat mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih baik maka dapat meningkatkan keterampilan masyarakat yang akan berdampak pada peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan. Jika pendapatan per kapita tinggi maka akan meningkatkan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan akan mengurangi jumlah kemiskinan. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, jika pendapatan masyarakat meningkat maka dapat mengurangi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa di Provinsi Sumatera Utara, pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapat masyarakat, yang berdampak pada pengurangan kemiskinan. Secara keseluruhan ketiga variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan

kemiskinan di daerah ini lebih efektif jika difokuskan pada peningkatan PDRB, serta mempertimbangkan pengaruh dari pengangguran dan IPM secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara lebih mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan memperluas kesempatan kerja di berbagai sektor ekonomi serta mengoptimalkan pembangunan infrastruktur dan peningkatan investasi. Meskipun IPM tidak berpengaruh signifikan, namun peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan harus tetap di upayakan. Selain itu, penurunan angka pengangguran tidak cukup untuk mengurangi kemiskinan, maka pemerintah perlu meningkatkan pelatihan dan pendidikan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga mereka dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dan lebih baik serta dapat meningkatkan penghasilan. Pemerintah juga perlu membuat kebijakan yang terintegrasi, yang memperhatikan interaksi antara pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan pengurangan pengangguran agar dapat lebih efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Briezy Baihaqi dan Maria Puspita Sari. (2020). Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Publiciho*, Vol. 3, No. 2.
- Alhudori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1 No. 1. Jambi: Universitas Batanghari.
- Andhykha Handayani, & Woyanti, N. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–11.
- Anjela et all. (2023). Pengaruh IPM, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 49–60.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jakarta: BPS. <https://jakarta.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2003. <https://sumut.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2004. <https://sumut.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2005. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2006. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2007. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2008. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2009. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2010. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2011. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2012. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2013. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2014. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2015. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2016. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2017. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2018. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2019. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2020. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2021. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2022. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2023. <https://sumut.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka 2024. <https://sumut.bps.go.id>

Damanik, M., & Sidauruk, T. (2020). Pengaruh PDRB dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 25–40.

Fatmasari, E., & Sakti, M. (2017). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 5(2), 89–102.

Giovanni, R. (2018). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 29.

Goni et all. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 121–132.

- Hannisa et all. (2024). Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Dengan Pendekatan Error Correction Model Tahun 2001-2022. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1), 93-105.
- Hasrini Hamun et all. (2024). Pengaruh pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Luwu Timur. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5), 1139-1150.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahendra, Toto., & Juardi. (2024). *Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan*.
- Mankiw, N.G. (2007). *Macroeconomics*. New York: Worth Publishers.
- Marito Ritonga, & Tri Wulantika. (2020). Pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3135>
- Melbourne Institute. 2012. *Poverty Line: Australia, March Quarter 2012*. Melbourne Institute of Applied Economic and Social Research. The University of Melbourne.
- Melda, S. (2021b). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2009-2018 (pp. 61– 64). Uin Raden Intan Lampung.
- Panggabean, M., & Matondang, E. R. L. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010-2017. *Prosiding SATIESP 2019*, 154-164.
- Prasetyo, A. A. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus 35 Kabupaten Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007. Diponegoro Semarang.
- Ramdani, M. (2015). Determinan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1982-2012. *Economics Development Analysis Journal* 4 (1).
- Ramdass. (2010). *Konsep kemiskinan*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Sadono Sukirno. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar teori makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, S. (2021). *Pengantar teori mikroekonomi*. 14.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko. (2007). *Pengangguran dan tenaga kerja*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Tambunan. (2003). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2009-2012. Skripsi. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta
- Thamrin. (2001). Pendapatan Daerah dan PDRB. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Todaro, M.P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Addison-Wesley.
- Wahyudi, M. S. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 8 No. Malang: Universitas Brawijaya.